

Evaluasi Layanan Disabilitas Netra di Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2022

Irhamni Rahman¹, Ati Kusmawati², Alfrida Hermawati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: irhamni.rahman@umj.ac.id

Abstrak

Di Indonesia belum semua perguruan tinggi yang memiliki layanan disabilitas. Di sisi lain, berdasarkan hasil data yang didapat dari Kementerian Sosial RI (2018) wilayah yang paling besar untuk jumlah penyandang disabilitas adalah Jawa Barat (13,02%), Jatim (10,53%), Jateng (8,34%). Untuk data penyandang disabilitas netra seluruh Indonesia berjumlah 11.361 orang dan lowvision berjumlah 6,811 orang. Penyandang disabilitas netra menjadi salah satu ragam dari disabilitas lainnya masih belum mendapatkan kesempatan yang sama ketika akan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, meskipun pemerintah sudah lama membuat peraturan dan Undang-Undang. Universitas Muhammadiyah Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang membuka layanan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi layanan disabilitas netra yang ada di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 2022 ini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif evaluatif. Adapun hasil penelitian ini yaitu model pelayanan bagi penyandang disabilitas di Universitas Muhammadiyah Jakarta, berupa Model Layanan Pendampingan Administratif dan Rekan Sebaya dinilai sudah baik dimana pihak kampus membantu mahasiswa disabilitas netra dalam memenuhi kebutuhan akses mereka selama berkegiatan di kampus dengan pendampingan sejak mula pendaftaran. Selanjutnya, posisi rekan sebaya sebagai pendamping, pihak kampus melibatkan komunitas DCC UMJ (Disable Care Community Universitas Muhammadiyah Jakarta). Kerja sama antara pihak kampus dari sisi administratif dan relawan mahasiswa DCC UMJ ini mampu menjawab kebutuhan mahasiswa disabilitas netra untuk memahami dan mendapatkan layanan, fasilitas, serta arahan akademis maupun non-akademis yang sesuai dengan mahasiswa penyandang disabilitas netra butuhkan.

Kata Kunci: Evaluasi, Layanan, Mahasiswa, Disabilitas, Netra.

Abstract

In Indonesia, not all universities have disability services. On the other hand, based on the results of data obtained from the Indonesian Ministry of Social Affairs (2018), the regions with the largest number of persons with disabilities are West Java (13.02%), East Java (10.53%), Central Java (8.34%). For data on blind persons throughout Indonesia, there are 11,361 people and 6,811 people with low vision. People with visual disabilities, being a variety of other disabilities, still do not get the same opportunity when they are going to pursue a higher level of education, even though the government has long made regulations and laws. Universitas Muhammadiyah Jakarta is one of the tertiary institutions that opens services for students with disabilities. Therefore, the aim of this research is to evaluate the services for blind persons on Universitas Muhammadiyah Jakarta in 2022. The research methodology used is an evaluative qualitative method. The results of this study are that the service model for persons with disabilities at Universitas Muhammadiyah Jakarta, in the form of an

Administrative and Peer Assistance Service Model is considered good enough where the campus helps students with visual disabilities in meeting their access needs during activities on campus with assistance from the start of registration. Furthermore, the position of peers as companions, the campus involved the DCC UMJ community (Disable Care Community Universitas Muhammadiyah Jakarta). The collaboration between the campus from the administrative side and DCC UMJ student volunteers is able to answer the needs of students with visual disabilities to understand and get services, facilities, as well as academic and non-academic directions according to the needs of students with visual disabilities.

Keywords: *Evaluation, Service, Student, Disability, Blind.*

PENDAHULUAN

Ketika Undang-Undang menjamin bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia, maka itu bermakna bahwa tidak terkecuali bagi kelompok disabilitas yang bernaung dalam wilayah NKRI memiliki kesempatan layanan pendidikan yang serupa (Brebahama et al., 2020; Tanjung et al., 2021). Bisa dilihat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2014 tentang Pendidikan Luar Biasa. Selain mengatur pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas dan penyandang kemampuan dan bakat khusus, Permen ini mengatur tentang pekerja perbatasan, daerah terpinggirkan, masyarakat kurang mampu, dan mereka yang terkena bencana alam dan sosial, serta mengatur layanan pendidikan/pembelajaran khusus bagi masyarakat. dan mereka yang kurang mampu secara ekonomi (Andayani, 2018; Sitompul & Rahayu, 2018)

Dalam peraturan tersebut diatur bahwa layanan pendidikan di Indonesia harus menyediakan fasilitas layanan pendidikan kepada peserta didik disabilitas antara lain berupa Lift, Rambu Braille dan informasi audio, Ramp, Penghalang tabrakan, Peta kampus/denah timbul, Toilet yang dapat diakses kursi roda, Media Khusus seperti : Buku Braille, buku audio, komputer berbicara, pemindai, printer Braille, perangkat kursus/pembaca elektronik, perpustakaan yang dapat diakses, informasi visual, dan situs online (Rohaeti et al., 2021). Mereka juga harus mendapatkan Pendekatan non-diskriminatif saat seleksi mahasiswa baru termasuk metode atau alat khusus dalam seleksi sebagai contoh informasi berupa halaman online, braille atau naskah soal elektronik, pendamping pembaca soal, dan tambahan waktu ujian (Aulia et al., 2019; Amin & Rosalina, 2022). Begitu pun untuk Instruktur dan staf pengajar juga harus menggunakan teknologi pembelajaran dan layanan administrasi yang sesuai untuk penyandang disabilitas. Termasuk dalam hal penilaian pembelajaran seperti informasi dalam bentuk halaman online, skrip pertanyaan braille atau elektronik, alternatif, dan teman pembaca pertanyaan (Andayani, 2018; Handari, 2019)

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya disebutkan ketiadaan Komisi Nasional Disabilitas oleh negara mengakibatkan pelaksanaan UU Disabilitas tidak dilaksanakan dengan baik oleh penyelenggara kampus-kampus di Kota Kudus Jawa tengah (Rosyid, 2020). Disebutkan juga dalam penelitian lain bahwa Site plant kampus UIN Maulana Malik Ibrahim untuk mewujudkan kampus yang inklusi dalam memberikan akses terhadap penyandang disabilitas yang tercermin dalam perencanaan terutama terkait dengan pengembangan kampus berupa perencanaan konstruksi, pengawasan dan fisik sehingga sudah dirumuskan akan membuat bangunan yang ramah difabel artinya akan memberikan akses terhadap penyandang disabilitas (Erfaniah Zuhriah., 2016).

Selain itu dibahas juga dalam temuan proses interaksi sosial antara penyandang disabilitas dan civitas akademika di suatu universitas bisa berjalan secara wajar dimana pelayanan akademik serta pemenuhan hak pendidikan mahasiswa disabilitas netra bisa berjalan baik, sebagai contoh di IAIN Metro, namun dengan catatan aksesibilitas arsitektural di kampus IAIN Metro masih terdapat kekurangan yang cukup signifikan sehingga memerlukan perbaikan-perbaikan yang terus menerus

(Sunarwan, 2018). Adapun dalam penelitian terdahulu lainnya ditambahkan bahwa mahasiswa bisa terbantu terpenuhi kebutuhannya melalui dukungan sosial rekan sebaya mereka baik itu dalam bentuk dukungan emosi maupun informasi (Rosalina & Apsari, 2020; Sunarwan, 2018). Selain itu disebutkan juga bahwa perlu adanya peran pekerja sosial yang terlibat dalam memberi pelayanan kemandirian *activity of daily living* penyandang disabilitas netra dimana peran pekerja sosial ini akan mempengaruhi keberhasilan pembentukan kemandirian *activity of daily living* penyandang disabilitas netra (Aulia & Apsari, 2020; Hariyani et al., 2020).

Adapun Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi yang memiliki amal usaha di bidang pendidikan juga sadar bahwa pelayanan disabilitas wajib dilaksanakan dengan baik dalam setiap sekolah maupun perguruan tinggi yang berada di bawah naungan mereka. Mengenai kebutuhan tersebut, pada tahun 2020, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PP Muhammadiyah) yang terwakili oleh Majelis Sosial dan Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah bersama dengan Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) mengadakan Seminar yaitu tentang Dialog *Best Practice* Layanan Disabilitas di Muhammadiyah – Aisyiyah yang menghasilkan Deklarasi UMJ 2020 Membangun Sinergi dan Tahapan Layanan Disabilitas Muhammadiyah Yang Berkemajuan dan Berkelanjutan. Dalam deklarasi tersebut di antara lain menyatakan bahwa Muhammadiyah berencana membentuk Asosiasi Unit Layanan Penyandang Cacat di Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi, menjadikan unit tersebut sebagai syarat akreditasi bagi institusi pendidikan Muhammadiyah serta melakukan penyusunan Pedoman Terwujudnya unit tersebut.

Dalam deklarasi tersebut juga disebutkan bahwa Muhammadiyah akan membangun database layanan untuk penyandang disabilitas di pendidikan dasar, menengah dan tinggi Muhammadiyah. Lebih lanjut ini PP Muhammadiyah yang diprakarsai UMJ berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran dan mengutamakan masalah disabilitas progresif dan berkelanjutan di antara anggota Muhammadiyah Society melalui kegiatan filantropi warga Muhammadiyah serta menghubungkan jaringan pedagang Muhammadiyah untuk membuat Pengusaha Disabilitas Muhammadiyah (suryadisabilitas.com, 2020). Seiring berjalannya waktu sejak tahun 2020-2022, pelayanan disabilitas di UMJ tidak hanya dalam tataran universitas tetapi sudah diterapkan layanan disabilitas hingga jenjang fakultas, program studi, maupun tenaga pengajar di kelas-kelas yang memiliki mahasiswa dengan keterbatasan, terutama UMJ memiliki 30 mahasiswa dengan keterbatasan penglihatan atau disabilitas netra, hal ini berdasarkan database *Disabled Care Community* Universitas Muhammadiyah Jakarta 2022.

Berdasarkan paparan di atas artikel ini fokus menyoroti layanan mahasiswa disabilitas netra yang berada di kampus UMJ berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2014 dan Deklarasi UMJ terkait Unit Layanan Disabilitas yang didukung dengan pengesahan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Evaluasi layanan ini menjadi penting karena sebagai kampus pertama Muhammadiyah yang membuka pintu untuk mahasiswa disabilitas sekaligus mendeklarasikan diri untuk komitmen terhadap Unit Layanan Disabilitas di kampus ini. Sehingga penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan maupun kebijakan universitas terhadap hal-hal terkait mahasiswa disabilitas yang belajar di kampus ini. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan yang terukur untuk perencanaan program layanan disabilitas terutama pelayanan mahasiswa dengan disabilitas netra.

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Kondisi saat ini, khususnya di area perguruan tinggi, layanan bagi penyandang

disabilitas masih belum terpenuhi secara maksimal. Berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjelaskan bahwa setiap perguruan tinggi menerima mahasiswa penyandang disabilitas dan membentuk unit layanan disabilitas. Berdasarkan informasi dari KOMPAS.com (2020) bahwa hak-hak menunjang pendidikan tinggi harus bisa dirasakan semua masyarakat termasuk bagi warga negara berkebutuhan khusus (WNBK) atau disabilitas. Pentingnya layanan bagi penyandang disabilitas netra di perguruan tinggi adalah fasilitas yang dapat menunjang kegiatan dalam proses belajar dan pembelajaran, petunjuk arah menuju kampus, hingga adanya relawan yang siap membantu memberikan layanan bagi mereka penyandang disabilitas netra di perguruan tinggi.

Geniofam (2010) tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil hingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Hosni (1995) menjelaskan bahwa penyandang disabilitas netra adalah mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam aktivitasnya tanpa alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus. Dilihat dari kemampuan penglihatannya, yang termasuk penyandang disabilitas netra adalah: A) Kelompok yang mempunyai acuity 20-70 feet (6-21 meter) artinya, ia bisa melihat dari jarak 20 feet sedangkan orang normal dari 70 feet ini tergolong kurang lihat (low vision.) B.) Kelompok hanya dapat membaca huruf E paling besar pada kartu Snellen dari jarak 20 feet, sedangkan orang normal dapat membacanya dari jarak 200 feet (20-200 feet atau 6 - 60 meter) dan ini secara hukum sudah tergolong legally blind; C) Kelompok yang sangat sedikit kemampuan melihatnya sehingga ia hanya mengenal bentuk dan objek. D) Kelompok yang hanya dapat menghitung jari dari berbagai jarak. E) Kelompok yang hanya dapat melihat tangan yang digerakkan. F) Kelompok yang hanya mempunyai light projection (dapat melihat terang dan gelap serta menunjuk sumber cahaya). G) Kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (light perception) yaitu hanya bisa melihat terang dan gelap. H) Kelompok yang tidak mempunyai persepsi cahaya (non light perception) yang disebut dengan buta total (totally blind). Istilah umum yang sering ditemui dalam masyarakat, seseorang akan disebut penyandang disabilitas netra apabila kurangnya kemampuan penglihatannya di bawah 70 feet (21 meter) atau yang disebut low vision, sementara bagi yang sudah tidak dapat persepsikan cahaya sama sekali disebut buta total (totally blind) (Hosni, 1995; Setiawan et al., 2019).

Adapun mahasiswa disabilitas netra memerlukan dukungan sosial dari lingkungannya, terlebih ketika seorang disabilitas netra berprofesi sebagai mahasiswa tentu sangat memerlukan perlakuan, kepedulian, perlindungan dan dukungan sosial dari lingkungan tempatnya belajar. Mereka juga memerlukan motivasi agar dapat mencapai prestasi belajar yang sesuai harapannya (Rosalina & Nurlina Cipta Sari, 2000). Penelitian lainnya yang mendukung dalam penelitian ini adalah kajian yang dilakukan pengusul berkaitan dengan disabilitas netra seperti bagaimana seseorang mengalami blind totally diusia dewasa awal, yang menarik dari penelitian Harimukthi & Kartika Sari Dewi (2014) adalah dimensi penerimaan diri sebagai dimensi awal yang membantu subyek dalam mencapai dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yang lain, yaitu tujuan hidup, kemandirian, penyesuaian lingkungan, pertumbuhan personal, dan hubungan positif dengan orang lain. Keberadaan unit layanan disabilitas dalam perguruan tinggi negeri inklusif (2019). Terakhir penelitian tentang penyelenggara pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas (2020).

METODE

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman pemahaman suatu masalah daripada memandangnya secara holistik (Creswell, 2003). Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi. Penelitian yang berfokus pada penelitian evaluasi adalah proses desain dan evaluasi untuk pengumpulan dan analisis data yang sistematis untuk menentukan nilai atau kegunaan program praktik (Herman, 1987).

Adapun pemilihan informan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non-probability sampling, dengan tipe teknik purposive sampling yaitu merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan informan. Menurut Marzuki (1989) dalam Suradika (2019), purposive sampling merupakan teknik di mana pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi. Dalam sampling ini, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Selanjutnya, kriteria informan yang dipilih adalah mahasiswa disabilitas netran yang merasakan langsung layanan disabilitas netra di Kampus UMJ dan Pengurus *Disabeld Care Community* yang merupakan bagian dari organisasi mahasiswa yang dibina oleh Kampus UMJ untuk menjadi perpanjangan tangan kampus dalam mendampingi mahasiswa disabilitas netra di UMJ. Proses pengambilan data diperoleh melalui proses *indepth interview* dan *focuss group discussion* selama Bulan September 2022 di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Selanjutnya teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan focus group discussion. Penelitian kualitatif merupakan menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010). Adapun yang dimaksud teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu merupakan proses untuk mendapatkan keterangan serta jawaban untuk menjawab kebutuhan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006). Selanjutnya yang dimaksud FGD dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur menggunakan topik tertentu yang sebelumnya sudah ditentukan dan dipimpin oleh moderator ahli (Sutopo 2006), dalam hal ini merupakan kelompok diskusi terarah dengan peserta berjumlah 10 orang dan dipimpin oleh moderator dari tim peneliti dan 8 mahasiswa disabilitas yang juga merupakan pengurus *Disabled Care Community* Universitas Muhammadiyah Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan Focus Croup Disccussion (FGD) kepada anggota *Disabled Care Community* Universitas Muhammadiyah Jakarta (DCC UMJ), ditemukan bahwa mahasiswa-mahasiswi disabilitas kampus ini sudah mendapatkan layanan pendampingan dari pihak kampus dari mulai proses pendaftaran, masa orientasi mahasiswa, dan layanan mahasiswa lainnya sebagaimana yang didapat oleh mahasiswa non-disabilitas. Pendampingan ini biasanya dilakukan oleh pihak administratif kampus. Pihak ini membantu mahasiswa-mahasiswi disabilitas dalam mengisi formulir baik secara daring maupun luring. Adapun untuk orientasi mahasiswa, kegiatan di kelas,

kemandirian dalam berkegiatan di kampus mereka dibantu oleh teman-teman DCC yang juga mengajak mahasiswa lain untuk menjadi Relawan Rekan Sebaya selayaknya Care Giver bagi teman-teman mahasiswa yang disabilitas di kampus ini.

Relawan Teman Sebaya yang berfungsi sebagai care giver ini secara sukarela membantu mahasiswa-mahasiswi penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhan selama mereka berkegiatan di kampus seperti penunjuk jalan, menemani ke toilet, mendampingi naik lift atau tangga, mengerjakan tugas secara berkelompok bahkan membantu menyampaikan kepada dosen di kelas jika (terutama mahasiswa baru) masih sungkan menyampaikan keadaan diri mereka. Sebenarnya pada dasarnya para penyandang disabilitas di kampus ini sudah memiliki kecakapan dasar untuk memenuhi kebutuhan kegiatan mereka selama di kampus baik untuk kegiatan akademik maupun non-akademik. Hanya saja untuk mahasiswa-mahasiswi baru tentunya butuh penyesuaian lebih untuk bisa lebih mengenali lingkungan sekitar kampus. Oleh karena itu pendampingan pengenalan kampus bagi mahasiswa-mahasiswi baru penyandang disabilitas di kampus ini mendapatkan perhatian khusus dari anggota DCC UMJ agar para mahasiswa mahasiswi baru penyandang disabilitas di kampus ini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sejauh ini tidak ada permasalahan khusus terkait akses mahasiswa-mahasiswi penyandang disabilitas, hanya saja jika dikaji lebih lanjut, bagi mereka akan sangat membantu jika pihak kampus mengusahakan adanya *bonding block* untuk mempermudah akses gerak mereka. Juga tentunya jika memungkinkan jika ada audio di lift yang menunjukkan sudah berada di lantai berapa mereka. Sejauh ini mereka lebih suka menggunakan tangga dibanding elevator. Karena tangga lebih memungkinkan untuk mereka hafal tanpa harus bolak balik bertanya kepada orang sekitar terkait posisi dimana mereka berada. Hal lainnya yang juga diharapkan ada yaitu huruf braile yang menunjukkan nomor-nomor ruangan di kampus ini. Terlebih, jika ada perubahan ruang belajar yang sebelumnya belum mereka hafal tata letaknya membuat mereka harus bergantung menunggu orang lain untuk menunjukkan ruangan kelas yang mereka tuju. Oleh karena itu, adanya rekan sebaya dari relana DCC UMJ menjadi bagian dari akses layanan yang sangat optimal bagi mereka selama ini. Tentunya jika pihak kampus bisa menambah akses seperti *bonding block*, audio lift, dan huruf braile penunjuk nama ruang kelas, akan sangat lebih membantu lagi.

Adapun terkait kehidupan akademik para penyandang disabilitas ini, adanya rekan sebaya juga membantu mereka dalam berkomunikasi kepada dosen khususnya bagi mahasiswa -mahasiswi baru. Namun, untuk mahasiswa tingkat lanjut mereka sudah lebih luwes mengkomunikasikan keadaan dirinya kepada dosen-dosen mata kuliah yang mereka ikuti. Sejauh ini dosen-dosen juga sangat kooperatif dalam memberikan alternatif-alternatif guna menyesuaikan dengan kemampuan diri para penyandang disabilitas di kampus ini. Sebagai contoh, ada beberapa tugas yang sangat membutuhkan kemampuan visual yang bisa diganti dengan tugas lain yang sepadan yang bisa lebih dikerjakan sesuai dengan kondisi mereka tanpa harus mengurangi kualitas tugas yang harus mereka penuhi.

Dalam hal akademik ini, para mahasiswa-mahasiswi disabilitas sejauh ini juga tidak mengalami diskriminasi dari teman-teman sebaya mereka. Jika ada tugas kelompok, mereka selalu tetap dilibatkan sebagaimana mestinya. Hanya saja yang masih menjadi kendala bagi mahasiswa-mahasiswi penyandang disabilitas ini adalah ketiadaan akses buku yang memiliki audio di perpustakaan kampus. Sehingga mereka kesulitan mengakses bacaan yang mereka butuhkan di perpustakaan kampus. Sejauh ini, mereka harus mengandalkan buku digital yang diakses bacanya melalui aplikasi digital baik secara online maupun offline. Jika pihak kampus mampu memenuhi kebutuhan buku digital ini tentunya akan lebih mempermudah akses literasi bagi para mahasiswa-mahasiswi penyandang disabilitas di kampus ini.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut di atas bisa dilihat bahwa evaluasi layanan disabilitas netra di kampus UMJ yang diukur pada tahun 2022 ini bisa dinilai baik. Bisa dilihat dari bagaimana pihak kampus melakukan pendampingan kepada mahasiswa disabilitas sejak awal mula pendaftaran. Ditambah pula pihak kampus secara terbuka melibatkan komunitas DCC UMJ sebagai mitra untuk memainkan peran rekan sebaya sesama mahasiswa bagi penyandang disabilitas di kampus UMJ, dan ini menjadi poin penting bagaimana kampus UMJ mencoba menjangkau layanan dengan pelibatan partisipatif pihak-pihak terkait layanan disabilitas netra ini. Sehingga bisa dikatakan Model Layanan Pendampingan Administratif maupun Pendampingan Rekan Sebaya menjadi sebuah model layanan yang efektif di kampus ini. Model layanan ini, mampu tetap mendampingi kebutuhan administratif mahasiswa disabilitas netra namun tetap bisa mengatasi jarak usia dan kekakuan interaksi antar generasi terlebih jika harus dihadapi oleh mahasiswa yang memiliki keterbatasan dengan pelibatan DCC UMJ ini. Mereka lebih mudah untuk mendapatkan bantuan dari rekan sesama mahasiswa, dalam hal ini bisa dikatakan relawan DCC UMJ telah mempraktikkan layanan Rekan Sebaya sebagaimana yang dibutuhkan para mahasiswa disabilitas tersebut. Oleh karena itu dukungan dari pihak kampus dalam mendukung program-program DCC UMJ yang menysasar mahasiswa-mahasiswi disabilitas di kampus menjadi penting untuk terus dilakukan guna mempermudah relawan rekan sebaya dari DCC UMJ untuk memberikan pelayanan dan program-program mereka kepada mahasiswa-mahasiswi disabilitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., & Rosalina, R. (2022). Evaluasi Media Panduan Pembelajaran Jarak Jauh bagi Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Heritage*, 10(1), 40-48.
- Andayani, A. Studi Kebijakan Kampus Inklusif: Implementasi Permendikbud RI no 46/2014. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2).
- Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). Peran Pekerja Sosial dalam Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 377-386.
- Aulia, N. N., Ummah, U. S., & Samawi, A. (2019). Urgensi Unit Layanan Disabilitas di Perguruan Tinggi Negeri Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(2), 68-73.
- Brebahama, A., Triman, A., & Kumalasari, D. (2020). Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Instruktur, Konselor, dan relawan Yayasan Mitra Netra dan Persatuan Tunanetra Indonesia. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 75-80.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Handari, B. (2019). Aksesibilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Studi Evaluasi Kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *Media Pustakawan*, 26(2), 91-97.
- Harimukthi, M. T., & Dewi, K. S. (2017). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi UNIDIP*.
- Hariyani, S., Purwanto, H. L., & Fayeldi, T. (2020). Aplikasi JANETRA (Jasa Pijat Tuna Netra) Untuk Penderita Cacat Netra. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(2), 76-84.

- Rohaeti, E. E., Amelia, R., Rukanda, N., & San Fauziya, D. (2021). Team Teaching Model (TTM) Berbasis Learning Management System (LMS) pada Mahasiswa Disabilitas Netra. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 8(1), 15-22.
- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan Sosial bagi Orang dengan Disabilitas Netra dalam Pencapaian Prestasi di Sekolah Luar Biasa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 414.
- Rosydiana, E., Dewi, H. I., & Winata, W. (2020). Efektifitas Program Diklat Berjenjang Tingkat Dasar bagi Guru PAUD dalam Jaringan di Kota Depok. *Instruksional*, 2(1), 47-55.
- Rosyid, M. (2020). Mengevaluasi Pelaksanaan Undang Undang Disabilitas: Studi Kasus Kampus-Kampus di Kudus Jawa Tengah. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), 43-49.
- Setiawan, A., Sembiring, R. A., & Maria, W. S. (2019). Layanan Pojok Braile Dalam Meningkatkan Literasi Baca bagi Disabilitas Netra di Kota Malang. *Jurnal Transformative*, 5(1), 70-86.
- Sitompul, N., & Rahayu, S. (2019). Evaluasi Program Bantuan bagi Penyandang Disabilitas Netra Menggunakan Model Countenance Stake. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(2), 117-128.
- Sunarwan, A. (2018). Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Pelayanan Akademik di Institut Agama Islam Negeri Metro. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(2), 214-234.
- Sunarwan, A. (2018). Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Pelayanan Akademik di Institut Agama Islam Negeri Metro. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(2), 214-234.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Tanjung, R. T., Armaini, A., & Fadhli, F. (2021). Layanan Rehabilitasi Tunanetra di Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(2), 62-76.
- Wang, J., Schweig, J. D., & Herman, J. L. (2017). Is There a Magnet-School Effect? A Multisite Study of MSAP-Funded Magnet Schools. *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, 22(2), 77-99.
- Zuhriah, E. (2016). Responsibilitas Pimpinan UIN Maulana Malik Ibrahim dalam Upaya Memberikan Akses terhadap Different Ability Perspektif UU NO. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. *Egalita*, 11(1).